



Meningkatkan Literasi Budaya Lewat Pembelajaran Kriya Seni di SD Negeri 12 Takengon

Arizka Amanda^{1*}, Radiatul Adawiyah², Ahmad Fajri³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Institut Seni Budaya Indonesia, Aceh, Indonesia

*Correspondence e-mail: arizkaamanda@isbiaceh.ac.id

Received: 07 Mei 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 28 Mei 2026

Online: 31 Mei 2026

Abstrak

Literasi budaya menempati posisi sentral dalam pembentukan identitas kebangsaan siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar di mana nilai-nilai fundamental mulai ditanamkan secara sistematis. Penelitian ini mengkaji bagaimana pembelajaran kriya seni yang salah satu cabang seni rupa yang berbasis keterampilan tangan dapat difungsikan sebagai wahana penguatan literasi budaya pada siswa kelas IV SD Negeri 12 Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Dengan menggunakan desain studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa terpilih, serta dokumentasi karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kriya berbasis budaya lokal seperti menenun motif Gayo, membuat miniatur rumah adat, dan menghasilkan benda hias yang terinspirasi dari perlengkapan upacara adat secara nyata memperkuat pemahaman siswa terhadap makna budaya, kemampuan membaca simbol visual budaya, dan keterampilan berkarya berbasis budaya lokal. Keterlibatan pengrajin lokal dari masyarakat turut memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat kebanggaan siswa terhadap warisan budaya Gayo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kriya seni yang kontekstual dan berpijak pada kearifan lokal merupakan strategi yang efektif dan bermakna dalam membangun literasi budaya sejak usia dini.

Kata Kunci: literasi budaya, kriya seni, budaya lokal, gayo.

Abstract

Cultural literacy occupies a central position in the formation of students' national identity, particularly in elementary education where foundational values are cultivated. This study examines how craft-based fine arts learning—locally known as *kriya seni*—can serve as a vehicle for deepening cultural literacy among fourth-grade students at SD Negeri 12 Takengon, Aceh Tengah. Employing a qualitative case study design, data were gathered through classroom observation, in-depth interviews with the classroom teacher and selected students, and documentation of student artworks. Findings reveal that hands-on craft activities such as weaving Gayo motif cloth, constructing traditional house miniatures, and producing decorative objects inspired by local ceremonial items demonstrably strengthened students' understanding of cultural meaning, their capacity to read visual cultural symbols, and their competence in producing culture-based artwork. Engagement with local artisan practitioners from the community further enriched the learning experience and reinforced students' pride in Gayo cultural heritage. The study concludes that contextual, locally grounded *kriya seni* instruction is an effective and meaningful strategy for building cultural literacy from an early age.

Keywords: cultural literacy, craft arts, local culture, gayo.



© 2026 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang dikenal karena kekayaan budayanya yang luar biasa. Dari Sabang sampai Merauke, ribuan suku bangsa hidup berdampingan dengan adat istiadat, bahasa, sistem kepercayaan, dan ekspresi seni yang masing-masing memiliki kedalaman historis tersendiri. Di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya asing yang semakin masif, pertanyaan mengenai bagaimana generasi muda dapat tetap terhubung dengan akar budayanya menjadi persoalan yang tidak bisa dielakkan. Salah satu jawaban yang paling realistis sekaligus strategis adalah melalui jalur pendidikan formal, terutama di level sekolah dasar, di mana fondasi karakter dan identitas anak mulai dibentuk.

Literasi budaya, sebagai kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara bermakna dengan warisan budaya, bukan sekadar soal menghafal nama tari atau alat musik. Lebih dari itu, literasi budaya menyangkut kesanggupan seseorang untuk membaca simbol-simbol budaya, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mampu mengekspresikan dirinya dalam bingkai tradisi yang ia warisi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) secara tegas menyatakan bahwa literasi budaya dan kewargaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Artinya, persoalan ini bukan lagi bersifat opsional, melainkan sudah menjadi keharusan kurikulum yang perlu diimplementasikan secara serius di lapangan.

Sayangnya, kenyataan di banyak sekolah dasar di Indonesia termasuk di daerah-daerah yang kaya akan tradisi lokal seperti Aceh Tengah menunjukkan bahwa muatan budaya dalam pembelajaran masih sering diperlakukan sebagai pelengkap, bukan inti. Pembelajaran seni dan budaya kerap berlangsung seadanya, tanpa rancangan yang matang, tanpa koneksi yang jelas antara materi yang diajarkan dengan pengalaman budaya yang nyata di sekitar siswa. Akibatnya, banyak siswa yang justru lebih familiar dengan budaya pop dari layar telepon genggam daripada dengan motif-motif tradisional yang tumbuh di tanah leluhurnya sendiri.

Kondisi semacam ini tentu bukan tanpa solusi. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang dirancang secara kontekstual dan berbasis budaya lokal mampu memberikan dampak signifikan terhadap penguatan identitas budaya siswa. Kurniawan, Fajrie, dan Oktavianti (2023) dalam kajian mereka menemukan bahwa integrasi literasi budaya ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar terbukti memperkuat karakter dan rasa kebanggaan peserta didik terhadap tradisi leluhur mereka. Senada dengan itu, Hartono dkk. (2022) juga mencatat bahwa strategi penanaman literasi budaya melalui seni termasuk seni rupa dan kriya dapat menumbuhkan kesadaran estetis sekaligus memperdalam pemahaman anak usia dini terhadap keragaman budaya bangsa.

Kriya seni atau craft arts adalah salah satu cabang seni rupa yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Berbeda dengan seni lukis atau seni patung yang kadang terasa abstrak dan jauh dari keseharian, kriya seni hadir dalam wujud benda-benda fungsional maupun dekoratif yang berakar pada tradisi lokal: kain tenun, anyaman, ukiran, tembikar, dan sebagainya. Di Kabupaten Aceh Tengah, masyarakat Gayo memiliki warisan kriya yang sangat kaya, terutama dalam bentuk tenun ikat Gayo dengan motif-motif geometris yang sarat makna filosofis. Motif puter tali, pucuk rebung, atau kerawang Gayo bukan sekadar hiasan visual di balik setiap garis dan warnanya tersimpan nilai-nilai tentang keselarasan, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Potensi kriya seni Gayo sebagai media pembelajaran literasi budaya ini, menariknya, belum banyak dieksplorasi secara serius dalam konteks pendidikan formal di Aceh Tengah. SD Negeri 12 Takengon adalah salah satu sekolah yang mulai merintis pembelajaran seni berbasis kearifan lokal, dengan memanfaatkan kriya sebagai medium untuk mendekatkan siswa dengan identitas budaya mereka. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa guru kelas di sekolah ini telah berupaya mengintegrasikan motif-motif Gayo ke dalam praktik pembelajaran, meski dengan segala keterbatasan sarana yang ada. Upaya ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama untuk memahami sejauh mana pembelajaran kriya

seni mampu menumbuhkan tiga dimensi literasi budaya yang relevan: pemahaman makna budaya, kemampuan membaca visual budaya, dan keterampilan berkarya berbasis budaya lokal.

Dalam perspektif yang lebih luas, apa yang terjadi di SD Negeri 12 Takengon sesungguhnya mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak sekolah dasar di Indonesia ketika mencoba menjembatani antara kurikulum nasional dengan kekayaan budaya lokal yang mereka miliki. Pratama dan Sari (2023) mengingatkan bahwa kreativitas anak dalam seni rupa perlu didukung oleh lingkungan belajar yang memberikan ruang eksplorasi, bukan sekadar meniru. Sementara Muzaki (2023) menekankan pentingnya kompetensi sosio-linguistik yang berakar pada pemahaman budaya sebagai bekal hidup di masyarakat yang majemuk. Kedua perspektif ini semakin memperkuat urgensi penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana kriya seni dapat difungsikan bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai sarana pembentukan identitas dan literasi budaya yang utuh.

Lebih jauh lagi, pelibatan praktisi atau pengrajin lokal dalam proses pembelajaran sebuah model yang lazim disebut sebagai kolaborasi sekolah komunitas membuka dimensi baru dalam pengayaan pengalaman belajar siswa. Ketika seorang penenun Gayo masuk ke dalam kelas dan memperagakan teknik tenun di hadapan anak-anak, yang terjadi bukan sekadar transfer keterampilan teknis. Ada sesuatu yang lebih intim dan bermakna: siswa menyaksikan secara langsung bahwa budaya mereka masih hidup, masih dipraktikkan, dan masih relevan. Pengalaman ini, sebagaimana dicatat oleh Triwardhani, Mulyani, dan Pratama (2023), dapat memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal dengan cara yang tidak bisa digantikan oleh buku teks manapun.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran kriya seni di SD Negeri 12 Takengon berkontribusi pada penguatan literasi budaya siswa kelas IV, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam prosesnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

nyata—baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran seni budaya yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpijak pada kekayaan lokal yang dimiliki setiap daerah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (*single case study*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bermaksud untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam dalam konteks nyata, yakni bagaimana literasi budaya terbentuk melalui pembelajaran kriya seni di SD Negeri 12 Takengon. Studi kasus dipilih sebagai metode yang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali kekayaan data dari satu lokasi secara intensif, sebagaimana direkomendasikan oleh Yin (2018) bahwa studi kasus paling sesuai untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas IV yang bertanggung jawab atas pembelajaran seni budaya, serta enam siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi kemampuan akademik (tinggi, sedang, dan rendah) dengan masing-masing dua siswa per kategori, dari total 22 siswa di kelas tersebut. Pemilihan purposive ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan keragaman pengalaman belajar siswa secara lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga instrumen utama. Pertama, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran kriya seni yang berlangsung selama delapan pertemuan, dengan panduan observasi yang disusun berdasarkan tiga indikator literasi budaya: pemahaman makna budaya, pemahaman visual budaya, dan keterampilan berkarya berbasis budaya lokal. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru dan siswa yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi responden mengungkapkan pengalaman dan persepsi mereka secara lebih bebas dan alamiah. Ketiga, studi dokumentasi yang

mencakup pengumpulan dan analisis terhadap hasil karya kriya siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan lapangan peneliti.

Validitas dan keandalan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (guru, siswa, dan artefak karya) maupun triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data, sehingga temuan-temuan awal dapat segera dikonfirmasi melalui pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Kriya Seni

Temuan utama penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pembelajaran kriya seni yang dirancang secara kontekstual dan berbasis budaya lokal Gayo terbukti mampu menumbuhkan literasi budaya siswa kelas IV SD Negeri 12 Takengon pada tiga dimensi yang diamati. Ketiga dimensi tersebut pemahaman makna budaya, pemahaman visual budaya, dan keterampilan berkarya berbasis budaya lokal menunjukkan perkembangan yang terlihat jelas melalui proses pembelajaran yang berlangsung selama delapan pertemuan.

Pada dimensi pemahaman makna budaya, siswa yang semula hanya mengenal motif Gayo sebatas gambar atau ornamen di bangunan adat, perlahan mulai memahami bahwa setiap motif mengandung filosofi tersendiri. Dalam kegiatan menenun motif puter tali, misalnya, guru menjelaskan bahwa motif tersebut melambangkan keterikatan dan kebersamaan dalam komunitas Gayo bahwa kehidupan manusia, seperti tali yang dipilin, hanya kuat jika terjalin bersama. Siswa tidak sekadar meniru pola, tetapi diajak berdialog tentang nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Damayanti, Mardeli, dan Oktamarina (2022) bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran membantu peserta

didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya.

Berkaitan dengan dimensi pemahaman visual budaya, penelitian menemukan adanya perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali, membedakan, dan menginterpretasikan unsur-unsur visual yang khas dari budaya Gayo. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan kriya, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan motif Gayo dengan motif dari daerah lain, serta mampu menjelaskan secara sederhana karakteristik visual yang membedakannya. Ismoyo (2024) mencatat bahwa seni rupa dalam pembelajaran berfungsi sebagai media yang membantu siswa mengembangkan pengalaman belajar yang memperkaya pengetahuan seni dan budaya, sebuah fungsi yang terbukti berjalan dengan baik dalam konteks penelitian ini.

Dimensi ketiga, yaitu keterampilan berkarya berbasis budaya lokal, juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Meskipun produk karya siswa secara teknis masih berada pada tahap pemula, yang lebih penting adalah proses kreatif di baliknya: siswa secara aktif membuat keputusan estetis yang berakar pada tradisi budaya mereka sendiri. Ketika membuat miniatur rumah adat Gayo dari bahan-bahan sederhana, siswa berdiskusi tentang bentuk atap, ukiran dinding, dan proporsi bangunan yang mencerminkan nilai-nilai arsitektur Gayo. Sandi (2022) berpendapat bahwa pembelajaran seni rupa di sekolah dasar memberikan manfaat besar bagi perkembangan peserta didik, yang terlihat dari perubahan karakteristik, motorik, dan kesadaran budaya mereka.

Peran Praktisi Lokal dalam Memperkuat Literasi Budaya

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah peran signifikan yang dimainkan oleh kehadiran pengrajin atau praktisi lokal dalam proses pembelajaran. Sekolah mengundang seorang penenun Gayo berpengalaman untuk memperagakan teknik tenun ikat di hadapan siswa, sebuah pengalaman yang

berdasarkan observasi peneliti memberikan dampak motivasional yang jauh lebih kuat dibandingkan penjelasan berbasis buku teks.

Ketika praktisi hadir di kelas, suasana belajar berubah secara dramatis. Siswa yang tadinya tampak kurang antusias tiba-tiba menjadi penuh perhatian, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasa muncul dalam sesi reguler. Seorang siswa bertanya mengapa warna tertentu digunakan dalam tenun Gayo, dan praktisi menjelaskan bahwa warna-warna tersebut bukan sembarang pilihan estetis melainkan mencerminkan hubungan masyarakat Gayo dengan alam sekitarnya. Pengalaman seperti ini, seperti yang diungkapkan oleh Triwardhani, Mulyani, dan Pratama (2023), dapat memperkuat literasi budaya lokal anak dengan cara yang autentik dan personal, karena pengetahuan itu datang bukan dari halaman buku melainkan dari seorang pewaris tradisi yang hidup.

Galindo dan Andriyanti (2021) dalam kajian mereka tentang kompetensi multikultural menegaskan pentingnya pengembangan pemahaman budaya yang berakar pada interaksi langsung dan pengalaman nyata. Dalam konteks ini, kehadiran praktisi lokal berfungsi persis sebagai jembatan antara pengetahuan abstrak tentang budaya dan pengalaman hidup yang konkret. Guru kelas mengungkapkan dalam wawancara bahwa setelah kunjungan praktisi, siswa tampak lebih termotivasi dan menunjukkan rasa bangga yang lebih tulus ketika menceritakan karya mereka kepada teman-teman.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung teridentifikasi dalam penelitian ini. Yang paling menonjol adalah komitmen dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang melampaui keterbatasan fasilitas. Guru kelas IV di SD Negeri 12 Takengon menunjukkan inisiatif yang luar biasa dalam mengembangkan modul ajar berbasis budaya lokal secara mandiri, memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di sekitar lingkungan sekolah. Gustyas, Mareza, dan Ernawati (2021) mengingatkan bahwa

tantangan dalam pembelajaran seni yang dapat diatasi dengan solusi kreatif justru berpotensi menjadi pencapaian positif bagi guru dan siswa.

Faktor pendukung kedua adalah kekayaan budaya lokal Gayo itu sendiri. Kabupaten Aceh Tengah memiliki ekosistem budaya yang masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mulai dari tradisi didong (pertunjukan seni vokal kolektif), tari saman, hingga kerajinan tenun. Kedekatan geografis dan kultural antara sekolah dengan sumber-sumber budaya lokal ini merupakan modal yang sangat berharga. Nuryana dkk. (2020) mencatat bahwa program literasi yang tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman budaya, memberikan hasil yang lebih komprehensif dan bermakna.

Faktor ketiga adalah dukungan orang tua dan komunitas. Dalam beberapa kegiatan, orang tua siswa yang memiliki keterampilan kriya ikut memberikan bimbingan informal. Hal ini memperkuat argumen Pratama dan Sari (2023) bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas merupakan ekosistem yang paling kondusif untuk pengembangan kreativitas dan pemahaman budaya anak.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan paling nyata. Alat-alat tenun, bahan baku kriya tradisional, dan ruang praktik yang memadai masih menjadi kemewahan yang belum sepenuhnya tersedia di SD Negeri 12 Takengon. Kondisi ini memaksa guru untuk terus berinovasi dengan bahan-bahan pengganti, yang meski menunjukkan kreativitas, kadang juga berkompromi dengan keaslian pengalaman belajar yang ingin dihadirkan.

Hambatan kedua adalah alokasi waktu yang tidak memadai. Dalam struktur kurikulum yang ada, jam pembelajaran seni budaya masih relatif terbatas, sehingga guru kerap merasa terburu-buru dalam menyelesaikan materi. Hal ini berimplikasi pada kedalaman eksplorasi budaya yang bisa dilakukan—padahal justru kedalaman

itulah yang membedakan antara pembelajaran yang meninggalkan bekas dan yang hanya lewat begitu saja. Wahab dan Amaliyah (2021) menyoroti bahwa penerapan program literasi yang bermakna membutuhkan alokasi waktu dan sumber daya yang proporsional.

Hambatan ketiga menyangkut kompetensi guru dalam bidang seni dan kriya tradisional. Meskipun guru yang bersangkutan memiliki motivasi tinggi dan komitmen kuat, keterbatasan penguasaan teknis terhadap berbagai bentuk kriya Gayo membuat beberapa materi terpaksa disampaikan pada level yang belum terlalu mendalam. Di sinilah kolaborasi dengan praktisi luar menjadi sangat relevan sekaligus mengisi celah yang tidak bisa diatasi hanya dengan pelatihan internasekolah. Muzaki (2023) menekankan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam bidang literasi budaya adalah investasi jangka panjang yang perlu mendapat perhatian serius dari institusi pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran kriya seni yang dirancang secara kontekstual dan berbasis budaya lokal Gayo efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat literasi budaya siswa kelas IV SD Negeri 12 Takengon. Ketiga dimensi literasi budaya yang menjadi fokus penelitian pemahaman makna budaya, pemahaman visual budaya, dan keterampilan berkarya berbasis budaya lokal menunjukkan perkembangan yang bermakna sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Yang membuat temuan ini menarik bukan sekadar konfirmasi atas efektivitas pembelajaran berbasis budaya, melainkan mekanisme spesifik yang membuatnya bekerja: kehadiran praktisi lokal yang menghadirkan autentisitas, pendekatan praktik langsung yang memberi siswa pengalaman mencipta dari tradisi, dan koneksi yang dibangun antara materi pembelajaran dengan kehidupan budaya yang nyata di sekitar siswa. Kombinasi ketiga elemen inilah yang tampaknya menjadi kunci bagi keberhasilan pembelajaran literasi budaya yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Implikasi praktis dari penelitian ini cukup jelas. Pertama, sekolah-sekolah dasar di daerah yang kaya budaya lokal perlu lebih aktif dan strategis dalam mengintegrasikan kekayaan tradisi tersebut ke dalam kurikulum seni budaya mereka, bukan memperlakukannya sebagai tambahan atau hiasan semata. Kedua, kemitraan antara sekolah dengan pengrajin dan praktisi budaya lokal perlu diformalkan dan didukung oleh sistem yang lebih terstruktur. Ketiga, pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu memberikan perhatian khusus pada penyediaan sarana kriya tradisional di sekolah-sekolah, sebagai bentuk investasi nyata dalam pelestarian dan pengembangan literasi budaya generasi penerus.

REFERENCE

- Damayanti, S., Mardeli, M., & Oktamarina, L. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik pada Tema Kearifan Lokal di Kelompok B RA Nurul Yaqin Desa Seri Tanjung Ogan Ilir. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.13115>
- Diba Catur Putri, F., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167–2173. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Galindo, E., & Andriyanti, E. (2021). Multicultural competence awareness among international students in Yogyakarta State University. *Humaniora*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i2.6949>
- Ghina, H., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pengimplementasian literasi budaya di sekolah dasar melalui program Inilah Budayaku. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 217–222. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.498>
- Gustyas, A. D., Mareza, L., & Ernawati, A. (2021). Kreativitas Guru SDN 1 Purbalingga Wetan dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). *Jurnal IKA PGSD*

- (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 9(1), 22–31.
<https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1014>
- Hartono, H., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestari, A. W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476–5486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Trihastuti, M. (2022). Promoting the Values of Pancasila for Elementary School Through Interactive Learning Media: Responding to Challenges of Citizenship Education in a Pandemic Covid-19. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636, 486–491. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.087>
- Ismoyo, S. L. (2024). Seni rupa sebagai media pengembangan keterampilan metakognitif dan neurosains pada anak. *Jurnal Sendikraf*, 5(1), 32–39. <https://journal.sendikraf.id/index.php/sendikraf>
- Kabari, M. I., Hayati, R. M., Ningsih, S. W., Dafara, Z. D., & Dafit, F. (2023). Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar: Studi kasus di Pekanbaru. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.55606/bhinneka.v1i2.498>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemendikbud. <https://literasi.kemdikbud.go.id>
- Kurniawan, R. M. K. N., Fajrie, N., & Oktavianti, I. (2023). Literasi budaya sebagai penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 17143–17150. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.1011>
- Mareza, L. (2018). Strategi dan model pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 86–96. <https://journal.upp.ac.id/index.php/psychopolytan>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Muzaki, F. (2023). Challenges and strategies in developing sociolinguistic competence for Indonesian elementary school students. *Journal of Language and Linguistics in Society*, 33, 11–20. <https://doi.org/10.55529/jlls.33.11.20>
- Nuryana, Z., Suroyo, A., Nurcahyati, I., Setiawan, F., & Rahman, A. (2020). Literation movement for leading schools: Best practice and leadership power. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 227–234. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20279>
- Pratama, B., & Sari, D. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Metode Seni Rupa: Implementasi di Kelompok Bermain Mawar Indah. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 5–8. <https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/tiflun>
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Wahab, I., & Amaliyah, N. (2021). The implementation of school literacy movement by using storybook in elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 393–401. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.36727>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.